

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persediaan Barang Dagang

2.1.1 Pengertian Persediaan Barang Dagang

Menurut Ristono,(2019) menyebutkan persediaan barang didefinisikan sebagai barang-barang yang dibeli oleh perusahaan untuk dijual kembali dalam kegiatan operasional normal atau diproses lebih lanjut sebelum dijual. Persediaan juga dapat berupa bahan baku, barang dalam proses, atau barang jadi yang disimpan untuk kebutuhan produksi masa depan. Menurut Ummah, (2019), persediaan adalah barang-barang yang dipegang oleh perusahaan untuk dijual di masa depan atau digunakan dalam proses produksi. Pengelolaan persediaan yang baik bertujuan untuk meminimalkan biaya penyimpanan dan kerugian akibat stok usang, serta untuk memastikan ketersediaan barang ketika dibutuhkan.

Menurut Mulyadi, (2020) mengatakan persediaan adalah aset yang terdiri dari barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan untuk tujuan dijual dalam operasi normal, barang yang sedang diproses untuk produksi, dan bahan atau perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Pengelolaan persediaan yang baik sangat penting agar perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa harus menghadapi biaya penyimpanan yang tinggi. Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan barang merupakan aset lancar yang

dimiliki oleh perusahaan yang terdiri dari barang-barang yang siap untuk dijual kembali, sedang diproduksi, atau disimpan untuk digunakan dalam proses produksi. Pengelolaan persediaan yang efektif diperlukan untuk memastikan ketersediaan barang tanpa menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan atau risiko kekurangan stok.

2.1.2 Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Rizki et al., n.d.(2018) mengungkapkan jenis-jenis persediaan adalah sebagai berikut:

Persediaan pada perusahaan dagang adalah persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, persediaan mencakup:

1. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) yang merupakan barang yang telah siap dijual.
2. Persediaan barang dalam penyelesaian (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi.
3. Persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Karena di PT. Artomoro Samudra Abadi bukan merupakan perusahaan manufaktur, dalam operasional gudang nya PT. Artomoro Samudra Abadi banyak menyediakan barang jadi dan siap jual kepada pelanggan.

2.1.3 Metode Pencatatan Persediaan

Menurut Mulyadi, (2020) ada dua macam metode pencatatan persediaan yaitu metode mutasi persediaan (*perpetual inventory method*) dan metode persediaan fisik (*physical inventory method*). Dalam metode mutasi persediaan, setiap mutasi persediaan dicatat dalam kartu persediaan. Dalam metode persediaan fisik, hanya tambahan persediaan dari pembelian saja yang dicatat, sedangkan mutasi berkurangnya persediaan karena pemakaian tidak dicatat dalam kartu persediaan. Untuk mengetahui berapa harga pokok persediaan yang dipakai atau dijual, harus dilakukan dengan perhitungan fisik sisa persediaan yang masih ada digudang pada akhir periode akuntansi.

Sedangkan menurut Paraswati et al., (2021) dalam pencatatan persediaan ada dua metode pencatatan, perusahaan menggunakan salah satu dari dua jenis sistem agar pencatatan persediaan tetap akrual yaitu sistem perpetual atau sistem periodik.

a. Sistem Perpetual

Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) secara terus-menerus melacak perubahan akun persediaan. Yaitu, semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang dicatat secara langsung ke akun persediaan pada saat terjadi.

Karakteristik akuntansi dari sistem persediaan perpetual adalah:

1. Pembelian barang dagang untuk dijual atau pembelian bahan baku untuk produksi didebet ke persediaan dan bukan ke pembelian

2. Biaya transportasi masuk, retur pembelian dan pengurangan harga, serta diskon pembelian didebet ke persediaan dan bukan ke akun terpisah.
3. Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun harga pokok penjualan, dan mengkredit persediaan.
4. Persediaan merupakan akun pengendalian yang didukung oleh buku besar pembantu yang berisi catatan persediaan individual.
5. Penyesuaian barang dagang metode ikhtisar rugi laba (*Income Summary*)

Ikhtisar rugi Laba	XXX
Persediaan Barang Dagang (awal)	XXX
Persediaan Barang Dagang (akhir)	XXX
Ikhtisar Rugi Laba	XXX

6. Penyesuaian barang dagang metode harga pokok penjualan (*Cost Of Good Sold*)

Persediaan Barang Dagang (Akhir)	XXX
Harga Pokok Penjualan	XXX
Diskon Pembelian	XXX
Retur Pembelian	XXX
Pembelian	XXX
Persediaan Barang dagang (Akhir)	XXX
Beban Angkut	XXX

- b. Sistem periodik

Menurut Oktapiani et al., (2016) sistem pencatatan persediaan periodik adalah “Kuantitas persediaan ditangan ditentukan, seperti yang tersirat oleh namanya, secara periodik. Semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dengan mendebet akun pembelian. Total akun pembelian pada akhir periode akuntansi ditambahkan ke biaya persediaan ditangan pada awal periode untuk menentukan total biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode berjalan.

2.2 Metode Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan adalah proses akuntansi untuk menentukan nilai moneter atau harga dari stok persediaan yang belum terjual pada suatu periode waktu tertentu, yang kemudian dicatat dalam laporan keuangan perusahaan. Proses ini penting untuk menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) dan laba kotor, serta memberikan informasi yang akurat tentang aset perusahaan kepada pemangku kepentingan.

2.2.1 Metode FIFO (*First In First Out*)

Menurut Wullur et al., (2016) menyatakan metode ini berasumsi bahwa barang yang pertama kali dibeli merupakan barang yang pertama kali dijual, dan barang yang terakhir kali dibeli merupakan barang yang tersisa sebagai persediaan. Menurut metode ini, harga pokok penjualan dan persediaan akhir dihitung seolah-olah barang tersebut keluar masuk. Saat metode FIFO digunakan selama periode inflasi atau kenaikan harga-harga secara umum, biaya unit yang lebih awal akan lebih rendah dibandingkan dengan biaya unit paling terakhir. Oleh karena itu metode FIFO akan

menghasilkan laba kotor lebih tinggi. Akan tetapi perlu diganti dengan harga yang lebih tinggi dari pada yang ditunjukkan oleh harga pokok penjualan.

Metode ini dipakai untuk menentukan harga pokok dari barang yang sudah terjual. Bila harga pokok penjualan dihitung dengan metode masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO), maka dianggap barang yang dibeli pertama harus dijual (dikeluarkan) lebih dahulu. Bila penjualan (pengeluaran) barang yang terakhir melebihi jumlah pembelian barang dagang yang pertama tadi maka diambilkan dari pembelian berikutnya. FIFO mengasumsikan bahwa arus biaya yang mendekati paralel dengan arus fisik dari barang yang terjual.

Beban dikenakan pada biaya yang dinilai melekat pada barang yang terjual. FIFO memberikan kesempatan kecil untuk memanipulasi keuntungan karena pembebanan biaya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya. Selain itu, di dalam FIFO unit yang tersedia pada persediaan akhir adalah unit yang paling terakhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian diakhir periode.

Menurut Nirmala, (2024) metode *First In First Out* (FIFO) adalah metode yang menganggap barang yang dibeli lebih dulu maka akan dijual lebih dulu, sehingga harga perolehan barang yang dibeli pertama kali akan dibebankan lebih dahulu sebagai harga pokok penjualan. Metode ini konsisten dengan arus biaya aktual, dimana persediaan lama dijual pertama kali. Metode *First In First Out* (FIFO) seringkali tidak terlihat secara

langsung pada aliran fisik dari barang tersebut karena pengambilan barang dari gudang lebih didasarkan pada pengaturan barangnya, sehingga metode *First In First Out* (FIFO) lebih terlihat pada perhitungan harga pokok barang. Dalam metode *First In First Out* (FIFO), biaya yang digunakan untuk membeli barang pertama kali akan dikenali sebagai harga pokok penjualan dan untuk perhitungan harga akan menggunakan harga dari stok barang dari transaksi yang terdahulu.

Pada kondisi inflasi perhitungan dalam metode FIFO menghasilkan jumlah persediaan akhir tinggi yang berpengaruh pada jumlah aset pada laporan posisi keuangan mengalami kenaikan, dan harga pokok penjualan menjadi rendah sehingga laba yang dihasilkan perusahaan menjadi tinggi, sehingga metode ini lebih cocok digunakan dalam kondisi ekonomi saat ini dibanding menggunakan metode rata-rata (Mahardika et al., 2017). Kelebihan metode *First In First Out* (FIFO) yakni nilai persediaan akhir di neraca akan mendekati biaya pengganti. Kelebihan lainnya adalah laba yang dihasilkan menggambarkan arus fisik persediaan (Amalia, 2021).

Kelemahan metode ini adalah biaya berjalan yang tidak dibandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba rugi dan bisa mengarah pada distorsi laba kotor dan laba bersih sehingga timbul tambahan laba yang berasal dari perubahan harga yang disebut *inflation profit* (Amalia, 2021).

Metode *First In First Out* (FIFO) dapat dihitung dengan sistem periodik atau sistem perpetual. Dalam sistem periodik, persediaan akhir ditentukan

dengan cara mengalikan nilai persediaan yang ada dengan harga pokok per unit barang yang terakhir kali masuk, jika nilai persediaan ternyata lebih besar dari jumlah barang yang terakhir masuk maka sisanya menggunakan harga pokok per unit yang masuk sebelumnya. Sedangkan pada sistem perpetual, persediaan akan dicatat terus menerus dalam kartu persediaan, harga pokok penjualan akan dicatat berdasarkan harga pokok barang pertama masuk dan jumlah yang masih tersisa merupakan nilai persediaan akhir (Fitria Purwita Sari, 2020).

2.2.2 Metode Moving Average (Rata-Rata Bergerak)

Menurut Zaki Baridwan dalam bukunya *Intermediate Accounting* tahun 2014, dalam metode rata-rata bergerak, barang-barang yang dipakai untuk diproduksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya. Perhitungan dapat dilakukan secara berkala atau pada setiap penerimaan kiriman, tergantung keadaan perusahaan. Metode ini mengasumsikan bahwa barang dijual tanpa memperhatikan urutan pembeliaannya dan harga tersebut dipakai untuk menghitung harga pokok penjualan serta persediaan akhir.

Dalam pencatatan sistem fisik, nilai persediaan barang akhir periode diketahui setelah kuantitas barang yang tersedia dihitung secara fisik kemudian dikalikan dengan harga satuan. Harga satuan barang yang digunakan sebagai dasar penilaian persediaan bergantung kepada metode penilaian persediaan ini. Penetapan metode rata rata dalam sistem

pencatatan perpetual, disebut metode rata-rata bergerak (*Moving Average Method*). Disebut demikian, karena setiap terjadinya transaksi pembelian akan dihitung rata-rata harga satuan barang yang dibeli, sehingga rata-rata harga satuan akan berubah ubah. Harga pokok satuan barang yang dijual adalah harga pokok rata-rata yang berlaku pada saat terjadi transaksi penjualan. Dalam metode ini, barang-barang yang dikeluarkan akan dibebani harga pokok pada akhir periode, karena harga pokok rata-rata baru dihitung pada akhir periode dan akibatnya, jurnal untuk mencatat berkurangnya persediaan barang juga dibuat pada akhir periode. Apabila harga pokok rata-rata dicatat setiap ada pengeluaran barang maka diperlukan untuk menghitung harga pokok rata-rata setiap kali terjadi pembelian barang, sehingga dalam satu periode akan terdapat beberapa harga pokok rata-rata

2.2.3 Metode LIFO (Last In First Out)

LIFO (Last in First out) merupakan metode persediaan yang berbanding terbalik dibandingkan dengan FIFO (*First In First Out*). Sebab, LIFO lebih akan menjual produk yang baru masuk ke dalam stok dari pada produk lama apabila produk tersebut sedang dicari oleh para pelanggan. Dengan begitu, pemilik usaha bisa mendapatkan omset yang lebih besar dengan menaikkan Harga Pokok Penjualannya.

Contoh jenis usaha yang menggunakan Metode LIFO adalah pengusaha ritel baju. Ketika penjualan baju muslim koko meningkat sangat pesat. Akibatnya, banyak pemilik usaha yang menaikkan harga jual baju

tersebut sehingga bisa mendapatkan omset yang lebih besar. Jika permintaan pasar kembali stabil, mereka akan sedikit ‘mengontrol’ harga tersebut.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	A.R. Putri et al. (2022)	Perhitungan Persediaan Menggunakan Metode FIFO dan Averege pada CV Mitra Tani Farm	Deskriptif Kualitatif	Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pencatatan persediaan yang dilakukan CV. Mitra Tani Farm menggunakan metode FIFO. Metode ini cocok digunakan oleh CV. Mitra Tani Farm dalam mencatat persediaanya, karena hal ini menghindari penimbunan barang lama, barang rusak ataupun cacat pada barang. Penulis juga membantu perusahaan untuk melakukan pencatatan dengan menggunakan metode Average namun setiap pecatatan persediaan pada CV. Mitra Tani

				Farm memiliki harga beli dan harga jual yang sama dengan persediaan awalnya, sehingga pencatatan metode Average menghasilkan hasil yang sama dengan pencatatan metode FIFO.
2	S. S. Putri et al., (2024)	Analisis Menghitung Persediaan Dengan Menggunakan Metode Fifo Terhadap Umkm D3h Monza	Kuantitatif	Perhitungan persediaan menggunakan metode FIFO menunjukkan hasil persediaan akhir yang lebih besar pada produk UMKM D3h monza. Sehingga harga pokok penjualan yang dihasilkan metode FIFO yaitu sebesar Rp 36.000.000. sedangkan Laba bersih yang didapatkan pada usaha UMKM d3h monza menggunakan metode FIFO sebesar Rp.36.000.000, Dari kesimpulan diatas metode yang menguntungkan bagi UMKM ini adalah

				metode FIFO karena nilai harga pokok penjualan lebih kecil
3	(Gunadi et al., (2024)	Analisa Penerapan Sistem First In First Out (Fifo) Pada Manajemen Persediaan Di Warehouse Pt. Liugong Machinery Indonesia.	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem FIFO di PT. Liugong Machinery Indonesia telah berjalan dengan baik, namun terdapat beberapa kendala seperti kurangnya pelatihan bagi staf baru dan keterbatasan ruang penyimpanan yang kadang mengakibatkan penyusunan barang tidak sesuai dengan prinsip FIFO.
4	Ratnasari & Nurdiniah, (2022)	Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode First In First Out (FIFO) pada kafe Kopilaku Kota Bekasi	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan pencatatan persediaan bahan baku pada Kafe Kopilaku belum sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Dengan penerapan pencatatan menggunakan metode

					FIFO perpetual akan mempermudah dalam mengetahui informasi mengenai nilai persediaan akhir dengan rinci. Sehingga, dengan penerapan metode FIFO perpetual juga akan memberikan kemudahan pengambilan keputusan dalam hal menentukan pembelian persediaan bahan baku kembali
5	Zulia Putri Tanjung et al., (2023))	Penerapan Metode Fifo Dan Metode Lifo Dalam Menjaga Efektivitas Persediaan Pupuk (Studi Kasus Pt. Cahaya Pelita Andhika) Kabupaten Tapanuli Tengah	Deskriptif Kuantitatif		hasil penelitian adalah menggunakan metode FIFO, ketika harga perolehan meningkat penggunaan metode LIFO akan dapat menghasilkan harga pokok produksi yang tinggi, hal ini merupakan dampak dari trend rata-rata dalam menentukan harga pokok penggunaan pupuk dan persediaan akhir dan mengurangi pengaruh

perubahan harga yang
terlalu
tinggi atau rendah
sehingga biaya
selanjutnya akan lebih
stabil.

Sumber: Berbagai Jurnal Penelitian Terdahulu, 2022-2024